

LITERASI INFORMASI TENAGA PENDIDIK DAN KEPENDIDIKAN PENDIDIKAN NONFORMAL (PNF) DI PROVINSI DKI JAKARTA*

Mulni Adelina Bachtar¹

mulni@yahoo.com

Arifah Sismita²

chichisismita@yahoo.com

Sri Purnomowati³

spurnomow@yahoo.com

ABSTRACT

The aim of this research is to identify the awareness, competency level, and constraints of information literacy among non-formal education tutors in DKI Jakarta Capital Special Territory. There are forty seven (or 94%) respondents from the tutor population in DKI Jakarta. Data was collected by using questionnaires and in-depth interviews. The research findings show that most respondents stated that they understand information literacy terminology. he respondents can evaluate and manage information they found. Although this competency has not meet information literacy standards yet, they able to find information to meet their immediate needs. According to the respondents, the biggest constraint on information literacy lays on their own effort and willingness, their lack of motivation and skill to find information. The external constraints include lack of information access infrastructure (and facilities), and due to the high cost of retrieving information. In order to support tutor's tasks and activities, the respondents stated that they need courses and training, especially regarding information searching, foreign languages, introduction to computer and internet access, research methodology, and scientific writing. This research recomend to improve tutor's information literacy competece especially information retrieval, information repackaging, and writing skills.

Keyword : *Information literacy; Educators; Non-formal education*

PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menekankan perlunya peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) melalui pendidikan. Peningkatan kualitas SDM terkait

dengan upaya mengantisipasi dampak globalisasi serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menuntut semua bangsa di dunia dapat menyesuaikan diri serta tanggap terhadap setiap kemajuan peradaban di

*Tulisan ini merupakan hasil penelitian tentang tingkat literasi informasi tenaga PNF khususnya pamong belajar di Provinsi DKI Jakarta yang dilakukan pada tahun 2006

¹ Pustakawan Madya, PDII-LIPI

² Kasub Bidang Penelusuran Literatur, Bidang Informasi, PDII-LIPI

³ Peneliti Madya, PDII-LIPI

berbagai bidang.

Pendidikan dapat diperoleh melalui jalur formal maupun nonformal, namun tidak semua orang mendapat kesempatan untuk melanjutkan pendidikan pada jalur formal. Berbagai alasan dan keterbatasan dapat diatasi melalui pendidikan nonformal.

Undang-Undang No. 20/2003 menyebutkan bahwa pendidikan nonformal (PNF) berfungsi sebagai pelengkap, pengganti, dan penambah pendidikan sekolah. Peserta didik PNF terdiri atas masyarakat yang belum pernah sekolah, putus sekolah atau tamat sekolah tertentu dan ingin menambah pengetahuan/keterampilan, serta masyarakat yang telah bekerja, tetapi masih membutuhkan tambahan pengetahuan dan keterampilan untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

Salah satu komponen yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas SDM melalui pendidikan adalah pendidik dan tenaga kependidikan (PTK). Mutu PTK perlu terus ditingkatkan agar berdampak positif terhadap peningkatan program pembelajaran dan kualitas peserta didik.

Pendidikan nonformal mempunyai konsep pembelajaran yang berbeda dengan pendidikan formal. Para

pendidik dituntut dapat membantu peserta didik untuk menjadi pelajar yang mandiri dan belajar seumur hidup. Pendidik dan tenaga kependidikan dalam PNF terdiri atas pegawai negeri sipil (PNS) dan bukan-PNS. Pendidik dan tenaga kependidikan yang berstatus PNS adalah pamong belajar dan penilik, sedangkan yang berstatus bukan-PNS adalah tutor, fasilitator, fasilitator desa binaan intensif (FDI), tenaga lapangan diknas (TLD), narasumber teknis, pamong pendidikan anak usia dini (PAUD), inisiator pemuda, dan sebagainya.

Tulisan ini mengemukakan hasil penelitian tentang tingkat literasi informasi tenaga PNF, khususnya pamong belajar yang masih aktif di Provinsi DKI Jakarta. Pamong belajar mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak untuk melaksanakan pengembangan model, pembuatan percontohan, serta penilaian untuk pengendalian mutu dan dampak pelaksanaan program pendidikan luar sekolah, pemuda, dan olahraga.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesadaran literasi informasi di kalangan pamong belajar dalam hal: mengenali kebutuhan,

menemukan, mengevaluasi, mengelola, dan menggunakan informasi serta memahami aspek-aspek budaya, etika, ekonomi, peraturan, dan sosial dalam menggunakan informasi; kendala yang menyebabkan seseorang kurang literasi informasi; dan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan literasi informasi. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam:

1. menilai kemampuan tenaga PTK-PNF dalam berbagai hal yang terkait dengan literasi informasi,
2. melaksanakan pengembangan SDM PTK-PNF,
3. menyediakan sarana dan prasarana serta sumber daya informasi untuk meningkatkan mutu tenaga pendidik, dan
4. meningkatkan kesadaran para PTK-PNF tentang pentingnya literasi informasi untuk meningkatkan mutu tenaga pendidik dan kependidikan.

TINJAUAN LITERATUR

Berbagai istilah telah digunakan untuk menerjemahkan *information literacy*, beberapa di antaranya adalah melek informasi (Diao, 2005), literasi informasi, dan keberinformasian

(Sudarsono, 2007). Dalam penelitian ini juga digunakan literasi informasi seperti masukan dari Pusat Pengembangan Bahasa.

Literasi informasi dapat didefinisikan sebagai serangkaian kemampuan yang dibutuhkan orang untuk mengenali kapan informasi dibutuhkan; mengetahui di mana informasi tersebut bisa didapatkan; mengevaluasi dan menggunakan informasi yang diperlukan tersebut seefektif mungkin. Literasi informasi merupakan kebutuhan dasar dalam pembelajaran seumur hidup dan bermanfaat untuk semua disiplin ilmu, semua lingkungan pembelajaran, dan semua tingkat pendidikan (Association of College and Research Library, 2000). Sementara itu, Sudarsono (2007) dalam makalahnya menyebutkan bahwa orang yang literasi informasi adalah orang yang berpikir secara kritis dan bertindak secara etis. Oleh karena itu, literasi informasi sudah harus diajarkan di tingkat sekolah dasar sesuai kemampuan siswa agar mudah diterima sesuai tingkat pemahamannya.

Meledaknya jumlah informasi yang tersebar serta pesatnya perkembangan teknologi informasi menyebabkan kemampuan literasi informasi

menjadi lebih penting. Informasi dapat diperoleh dari berbagai tempat, seperti perpustakaan, sumber-sumber komunitas, organisasi khusus, media, dan internet. Informasi tersedia dalam berbagai media, baik cetak, noncetak, maupun digital. Beragamnya media yang digunakan untuk memuat informasi ini merupakan tantangan baru bagi seseorang untuk dapat mengevaluasi dan memahami informasi yang terkandung di dalam media tersebut. Mereka juga harus mampu menyaring dan menentukan informasi yang sesuai kebutuhannya.

Menurut Association of College and Research Library (2000) kalangan perguruan tinggi yang memiliki literasi informasi adalah mereka yang mampu:

1. menentukan sifat dan cakupan informasi yang dibutuhkan,
2. mengakses informasi yang dibutuhkan secara efektif dan efisien,
3. mengevaluasi informasi dan sumbernya secara kritis dan menggabungkan informasi terseleksi dalam basis pengetahuan dan sistem nilainya,
4. sebagai individu atau anggota dari suatu kelompok, menggunakan

informasi secara efektif untuk menyelesaikan tujuan tertentu,

5. memahami masalah ekonomi, hukum, dan sosial dalam penggunaan dan akses informasi secara etis dan legal.

Sementara itu, Australian and New Zealand Institute for Information Literacy (2004) menyebutkan enam standar kemampuan bagi orang yang literasi informasi (literate), yaitu:

1. mengenali informasi yang dibutuhkan dan menentukan sifat dan cakupannya,
2. menemukan informasi secara efektif dan efisien,
3. mengevaluasi informasi dan proses pencarian informasi secara kritis,
4. mengelola informasi yang terkumpul atau didapatkan,
5. menggunakan informasi baru dan terdahulu untuk membuat konsep baru atau menciptakan pemahaman baru,
6. menggunakan informasi dengan memahami nilai budaya, etika, ekonomi, hukum, dan sosial seputar penggunaan informasi.

The ALA/ACRL/STS Task Force on Information Literacy for Science

and Technology lebih memfokuskan pembahasan standar literasi informasi yang perlu dimiliki oleh mahasiswa bidang sains dan teknologi, yaitu:

1. menentukan sifat dan luas informasi yang dibutuhkan,
2. mendapatkan informasi yang dibutuhkan secara efektif dan efisien,
3. mengevaluasi secara kritis informasi dan sumber-sumber yang diperoleh, dan hasilnya, memutuskan apakah perlu diubah pertanyaan awal dan/atau mencari sumber tambahan dan juga mengembangkan proses penelitian baru,
4. memahami aspek-aspek ekonomi, etika, hukum dan sosial seputar penggunaan informasi dan teknologinya dan juga sebagai individu atau anggota kelompok, menggunakan informasi secara efektif, etis, dan legal untuk menyelesaikan tujuan spesifik,
5. memahami bahwa literasi informasi adalah proses berkelanjutan dan komponen yang penting dalam pembelajaran seumur hidup dan mengenali kebutuhan untuk mengikuti

perkembangan dalam bidangnya.

Sementara itu, American Association of School Libraries dalam dokumen *Information Power: Building Partnership for Learning* menjelaskan standar literasi informasi untuk pembelajaran mahasiswa dalam tiga pembahasan pokok, yaitu:

Literasi Informasi

- mahasiswa yang literat mengakses informasi secara efisien dan efektif, mengevaluasi informasi secara kritis dan cerdas, serta menggunakan informasi secara akurat dan kreatif.

Pembelajaran Mandiri

- mahasiswa yang pembelajar mandiri mempunyai kemampuan literasi informasi dan mengejar informasi yang berkaitan dengan minat pribadi; menghargai literatur dan pernyataan kreatif dari informasi lain, serta bekerja keras untuk keunggulan dalam mencari informasi dan generasi pengetahuan.

Tanggung jawab sosial

- mahasiswa yang literat berkontribusi secara positif pada pembelajaran komunitas dan

masyarakat serta mengenali pentingnya informasi untuk masyarakat demokratis.

- mempraktikkan tindak-tanduk etika dalam menghargai informasi dan teknologi informasi serta berpartisipasi secara efektif dalam kelompok untuk mengejar dan menghasilkan informasi.

Di Indonesia, konsep literasi informasi sudah mulai banyak dibicarakan. Beberapa penelitian pun sudah dilakukan di antaranya oleh Universitas Atmajaya terhadap beberapa sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah atas (SMA) di DKI Jakarta (Diao, 2005); Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia (Irawati, 2005) terhadap mahasiswa tingkat akhir Departemen Ilmu Perpustakaan dan Informasi yang sedang mempersiapkan tugas akhir; serta PDII-LIPI terhadap mahasiswa dan pustakawan di beberapa perguruan tinggi di Jawa Timur, Jawa Barat, DKI Jakarta, dan Sumatera Barat (Bachtar et al., 2006).

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui

informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan (Arikunto, 1997). Populasi dalam penelitian ini adalah tenaga pendidik pamong belajar di wilayah DKI Jakarta dengan responden semua pamong yang masih aktif sampai saat pengumpulan data dilakukan.

Metode yang digunakan adalah survei dengan menggunakan kuesioner dibantu wawancara. Kuesioner terdiri atas 22 pertanyaan, yang terdiri atas: 2 pertanyaan berupa isian, 18 pilihan berupa jawaban, dan 2 membuat urutan. Pada waktu yang ditentukan, responden diundang dalam suatu pertemuan/seminar dilanjutkan dengan pengisian kuesioner dan wawancara. Analisis dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan diperdalam dengan analisis secara kualitatif dari hasil wawancara.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Responden

Responden dalam penelitian ini adalah semua pamong belajar di Provinsi DKI Jakarta yang masih aktif berjumlah 47 orang atau 94% dari 50 orang populasi. Para pamong ini tersebar di wilayah Jakarta Selatan (17 orang), BP3LS/DKI

(16 orang), Jakarta Timur (10 orang), serta Jakarta Utara dan Jakarta Pusat masing-masing 1 orang. Satu orang responden tidak menjawab wilayah kerjanya. Latar belakang pendidikan para pamong adalah sarjana strata 2 (5 orang), sarjana strata 1 (35 orang), diploma (3 orang), dan SMA (3 orang). Dari 46 orang responden, 29 orang di antaranya adalah wanita. Tidak satu pun dari responden tersebut yang berusia di bawah 30 tahun. Mereka pada umumnya berusia antara 30-39 tahun (20 orang) dan 40-49 tahun (19 orang). Hampir 90% responden mempunyai bidang keilmuan ilmu sosial/humaniora.

Kesadaran Literasi Informasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh pamong belajar mengaku telah memahami istilah literasi informasi. Umumnya, pamong belajar berpendapat bahwa ciri-ciri orang yang literat adalah orang yang tahu perkembangan mutakhir, berwawasan luas, cepat tanggap, tahu cara akses informasi, suka membaca/menulis, komunikatif, kinerja baik, pandai bicara, dapat menggunakan informasi, tahu kebutuhan informasi, suka nonton televisi/mendengarkan radio, dan dapat mengevaluasi informasi.

Dari keterangan di atas diketahui bahwa

pemahaman pamong belajar tentang pengertian literasi informasi ternyata tidak sepenuhnya sesuai dengan teori yang berlaku. Kriteria literasi informasi yang sesuai dengan teori hanya sebagian kecil (19,71%), yaitu mencakup kriteria: tahu kebutuhan informasi, tahu cara mengakses informasi, dapat mengevaluasi informasi, dan dapat menggunakan informasi. Responden tidak menyebut sama sekali mengenai kemampuan mengelola informasi, penggunaan informasi untuk membuat konsep baru atau menciptakan pemahaman baru, dan pemahaman mengenai nilai budaya, etika, ekonomi, legal, dan sosial seputar penggunaan informasi.

Hal ini dapat dimengerti karena literasi informasi termasuk konsep baru yang belum banyak disosialisasikan. Penelitian Bachtar (2006) terhadap mahasiswa dan pustakawan di empat perguruan tinggi di DKI Jakarta, Sumatra Barat, Jawa Barat, dan Jawa Timur menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa dan pustakawan yang belum mengenal konsep literasi informasi.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Diao (2005) terhadap kepala sekolah, guru, dan pengurus

perpustakaan di SD, SMP, dan SMA di DKI Jakarta. Hasil menunjukkan bahwa lebih dari 70% kepala sekolah, guru, dan pengurus perpustakaan sudah mengetahui konsep literasi informasi. Namun demikian, tidak semua pamong belajar memasukkan kemampuan untuk menemukan lokasi informasi secara efisien dan efektif, mengevaluasi informasi secara kritis, mengorganisasikan dan mengintegrasikan informasi ke dalam pengetahuan, dan menggunakan informasi secara etis dan legal ke dalam konsep literasi Informasi.

Pentingnya Literasi Informasi

Hampir semua pamong belajar sepakat bahwa seorang PTK-PNF harus literasi informasi. Secara rinci, dari 47 orang pamong belajar, 11 orang menyatakan setuju dan 35 orang menyatakan sangat setuju bahwa seorang PTK-PNF harus literasi informasi. Tentu saja istilah literasi informasi yang dimaksud dalam hal ini adalah sesuai dengan pemahaman mereka.

Tingkat Literasi Informasi

Pembahasan mengenai tingkat literasi informasi ditinjau dari kemampuan pamong belajar dalam mengenali kebutuhan informasi, menemukan,

mengevaluasi, mengelola, dan menggunakan informasi untuk menciptakan pengetahuan baru, serta memahami aspek-aspek dalam menggunakan informasi, seperti nilai budaya, etika, ekonomi, peraturan, dan sosial.

Kebutuhan Informasi

Salah satu kriteria orang yang literat adalah mampu mengidentifikasi kebutuhan informasi. Dalam penelitian ini, sebagian besar pamong belajar (93,62%) mengaku mengetahui informasi yang mereka butuhkan untuk mendukung tugas-tugasnya sebagai tenaga PNF. Kemampuan mengenali kebutuhan informasi tersebut dijabarkan dalam tiga aspek, yaitu berdasarkan sumber informasi, jenis literatur, dan usia informasi.

Sumber Informasi

Dalam komunikasi ilmiah, seseorang dapat menggunakan sumber informasi yang berasal dari literatur maupun narasumber. Narasumber dapat dihubungi secara langsung, misalnya melalui forum pertemuan dan diskusi atau secara tidak langsung, misalnya melalui telepon atau surat. Dengan maraknya teknologi, berkembang berbagai media yang memfasilitasi

komunikasi dengan narasumber baik langsung maupun tidak langsung, satu arah maupun dua arah, literatur pun kini tidak hanya dalam bentuk cetak tetapi juga dalam bentuk digital.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa peringkat tingkat pentingnya berbagai sumber informasi dalam berbagai media adalah terbitan cetak (mencakup buku, majalah, koran), televisi, media elektronik (mencakup internet, CD-ROM), kolega/teman diskusi, dan radio. Beberapa responden menyatakan pentingnya buletin PTK-PNF, ensiklopedi, dan buku yang tergolong terbitan cetak. Pamong belajar juga menyatakan pentingnya forum, diklat, dan masyarakat. Hal ini termasuk komunikasi langsung dengan kolega/teman diskusi.

Dapat disimpulkan pula bahwa pamong belajar membutuhkan informasi dalam bentuk terbitan cetak untuk mendukung pekerjaan sehari-hari yang berkaitan dengan kegiatan belajar-mengajar. Selain itu, pentingnya media televisi menunjukkan bahwa informasi yang dibutuhkan adalah informasi mutakhir sesuai dengan pemahaman mereka untuk menjadi orang yang literat.

Jenis Literatur

Semua jenis literatur menduduki tempat yang penting sampai sangat penting dengan urutan tingkat pentingnya adalah: surat kabar, peraturan perundangan, data statistik, buku teks, majalah ilmiah, laporan penelitian, dan makalah seminar. Ada pamong belajar yang menambahkan kebutuhan akan informasi tentang kegiatan pemerintah, surat keputusan, dan pedoman.

Pentingnya surat kabar bagi pamong belajar memperkuat kesimpulan sebelumnya yang menyatakan bahwa informasi yang dibutuhkan adalah informasi mutakhir. Selain berita-berita mutakhir, informasi yang dibutuhkan adalah untuk mendukung pekerjaan sehari-hari, seperti membuat rencana kegiatan, membuat program belajar, dan menyiapkan bahan ajar. Hal ini terlihat dari pentingnya peraturan perundangan dan data statistik. Data statistik yang dibutuhkan dinyatakan oleh pamong belajar sangat spesifik sehingga hanya dapat diperoleh dari unit kerja (dinas) terkait. Terbitan ilmiah lainnya, seperti buku teks, majalah ilmiah, laporan penelitian, dan makalah seminar juga mendapatkan nilai penting, tetapi tidak menduduki urutan utama.

Usia Informasi

Tingkat pentingnya usia informasi dapat menunjukkan sejauh mana kemutakhiran informasi yang diinginkan oleh pamong belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa informasi yang menduduki tempat penting sampai sangat penting adalah informasi berusia 5 tahun terakhir. Secara meyakinkan terlihat bahwa informasi yang dibutuhkan adalah informasi mutakhir, terbukti mayoritas pamong belajar (85%) menganggap informasi < 1 tahun adalah sangat penting.

Kebutuhan akan informasi yang mutakhir ini mendukung konsep literasi informasi yang diyakini pamong belajar, bahwa orang yang literat adalah orang yang serba tahu, berpengetahuan luas, tahu perkembangan mutakhir, cepat tanggap, dan komunikatif. Untuk memenuhi kebutuhan informasi yang memiliki fungsi *current awareness*, para pamong belajar dapat memperolehnya melalui surat kabar dan televisi. Namun untuk memenuhi kebutuhan informasi yang memiliki fungsi *stimulus*, para pamong belajar harus memanfaatkan sumber informasi seluas-luasnya baik yang ada di perpustakaan lain maupun internet.

Menemukan dan Memilih Informasi

Salah satu kriteria orang yang literat adalah mampu menemukan informasi secara efektif dan efisien. Kemampuan menemukan informasi ini akan ditinjau dari kemampuan mereka dalam memilih sumber informasi, mengenali sarana akses informasi, menggunakan strategi penelusuran informasi, dan menggunakan internet untuk mencari informasi.

Dalam penelitian ini, hampir semua pamong belajar (46 orang) mengaku mengetahui ke mana harus mencari informasi. Dinyatakan dalam literatur bahwa cara pemilihan sumber literatur ini merupakan ciri masing-masing profesi. Dalam komunikasi ilmiah, dikenal sumber informasi langsung yang diperoleh dari narasumber dan sumber informasi berupa literatur. Saat ini, internet dapat digunakan untuk menghubungi narasumber secara langsung maupun mencari bahan bacaan.

Kegiatan yang dilakukan pamong belajar ketika mencari informasi menunjukkan bahwa umumnya mereka masih mengandalkan cara-cara tradisional dan penggunaan teknologi informasi masih menjadi prioritas

terakhir. Komunikasi lisan atau bertanya secara langsung kepada seseorang masih menjadi tumpuan utama 42,55% pamong belajar, sedangkan 34,04% memilih mencari bahan bacaan terlebih dahulu sebelum bertanya langsung kepada narasumber. Hanya sebagian kecil pamong belajar (21,3%) yang mendahulukan akses internet untuk mencari informasi.

Ketika membutuhkan literatur, pamong belajar memprioritaskan mencari dari koleksi sendiri dan koleksi teman. Kalau tidak ada, baru mencari informasi ke taman bacaan atau perpustakaan di luar instansi. Sebagai alternatif ke tiga, mereka mencari bahan bacaan di toko buku, tetapi terkendala mahalannya harga buku dan rendahnya daya beli, sedangkan internet merupakan pilihan terakhir.

Selama ini pamong belajar masih mengandalkan lingkungan sekitar untuk memenuhi kebutuhan akan informasi. Mereka cukup bertanya kepada teman dan memperoleh informasi dari koleksi sendiri, pinjam teman, dan perpustakaan instansi terkait. Mereka beranggapan bahwa karena spesifiknya informasi yang dicari, maka informasi tidak akan ditemukan di perpustakaan di

luar instansi. Oleh karena itu, mereka jarang mengunjungi perpustakaan di luar instansi yang terkait dengan tugas-tugasnya.

Keengganan pamong belajar untuk mengunjungi perpustakaan di luar instansi ini tidak benar mengingat alasan mereka mencari informasi selain untuk mendukung pekerjaan sehari-hari juga untuk menambah wawasan dan menemukan ide-ide baru. Untuk merealisasikan maksud tersebut, pamong belajar harus memanfaatkan sumber informasi seluas-luasnya baik yang ada di perpustakaan di luar instansi setempat, maupun sumber informasi elektronik berupa internet atau CD-ROM.

Sarana Akses Informasi

Sarana akses informasi yang paling banyak (93,62%) dikenal adalah cara manual, yaitu katalog perpustakaan berbentuk kartu. Sejumlah 61,70% pamong belajar atau 29 orang dari 47 orang mengaku mencari informasi melalui internet. Oleh karena itu, dapat dipahami apabila sekitar jumlah itulah pamong belajar yang telah mengenal penggunaan sarana akses elektronik, seperti: *search engine* internet dan CD-ROM. Di antara pamong belajar,

hanya sebagian kecil (36,17%) yang telah mengenal katalog berkomputer padahal umumnya perpustakaan besar di Jakarta telah menggunakan katalog berkomputer. Setidaknya, hal ini mengindikasikan bahwa mereka masih jarang mengunjungi perpustakaan di luar instansi setempat.

Strategi Penelusuran Informasi

Strategi penelusuran yang paling banyak (91,49%) diketahui adalah menelusur menggunakan istilah sehari-hari. Pengenalan terhadap penggunaan kata kunci, deskriptor, dan istilah baku hanya diketahui oleh 61,70% pamong belajar, sama dengan yang mengaku telah menggunakan internet. Sementara itu, ternyata masih sedikit (19,15%) yang mengenal *Boolean Logic*, yaitu strategi penelusuran yang sering digunakan dalam penelusuran informasi secara elektronik. Dalam wawancara juga terlihat kurangnya kemampuan pamong belajar dalam menelusur informasi. Pamong belajar menyatakan bahwa apabila istilah yang dipanggil tidak membuahkan hasil, kadang mereka menjadi bingung, tidak tahu apa yang harus dilakukan selanjutnya.

Memang sebagian pamong belajar sudah mengenal internet, namun untuk

menemukan informasi melalui internet, tidak cukup sekadar bisa mengakses. Mereka juga harus mengetahui teori, teknik, strategi penelusuran, dan sumber-sumber yang bisa diakses. Hal ini sangat penting mengingat informasi mengenai PNF masih belum banyak dipublikasikan.

Penggunaan Internet

Salah satu kriteria orang yang literat adalah mampu menemukan informasi secara efektif dan efisien. Oleh karena itu, mereka harus mengenal teknologi informasi khususnya internet sebagai sumber dan sarana mencari informasi. Dalam penelitian ini, 29 orang dari 47 pamong belajar (61,70%) mengaku mencari informasi melalui internet. Kegiatan yang paling banyak dilakukan selama akses internet adalah mencari berita mutakhir, kemudian secara berturut-turut mencari informasi ilmiah, mengirim/menerima *e-mail*, mencari hiburan, ikut *mailing list/chatting*, dan lain-lain, seperti mencari antivirus dan mengunduh informasi penting.

Selain itu, komunikasi secara elektronik belum begitu berkembang di kalangan pamong belajar. Tidak semua pengguna internet (29 orang) menggunakan *e-mail*. Padahal dalam komunitas pengguna

internet, komunikasi melalui *e-mail* ini umumnya paling sering digunakan sebelum menelusur informasi. Setidaknya, hal ini mengindikasikan belum adanya kebutuhan atau tuntutan kerja yang mendesak atau fasilitas yang kurang mendukung.

Evaluasi Informasi

Salah satu kriteria orang yang literat adalah mampu mengevaluasi informasi dan proses pencarian informasi secara kritis. Kemampuan pamong belajar dalam mengevaluasi informasi yang diperoleh menunjukkan bahwa relevansi dengan topik yang dicari merupakan tolok ukur bagi 93,36% pamong belajar, kemudian reliabilitas, validitas, dan ketepatannya merupakan tolok ukur kedua oleh 74,47% pamong belajar serta kemutakhirannya dijadikan tolok ukur 72,34% pamong belajar. Sementara itu, otoritas dan sudut pandang penulisnya dijadikan pertimbangan oleh 40,43% pamong belajar. Apabila dibandingkan dengan kemampuan ideal yang harus dimiliki oleh orang yang literat, kemampuan pamong belajar dalam mengevaluasi informasi memang belum sesuai standar. Namun ditinjau dari tingkat kebutuhan informasi yang ditimbulkan dari tuntutan pekerjaannya,

boleh dikatakan bahwa kemampuan mereka dalam mengevaluasi informasi sudah cukup memadai.

Pengelolaan Informasi

Salah satu kriteria orang yang literat adalah mampu mengelola informasi yang dikumpulkan atau didapatkan. Sebagian besar pamong belajar (89,36%) menyatakan menyimpan informasi yang dimilikinya dengan rapi. Namun baru sebagian kecil yang mengelolanya dengan sungguh-sungguh, seperti membuat bibliografi atau catatan dan membuat sistem temu kembali. Bagi pemakai internet, berkas yang diunduh (*download*) disimpan dalam map (*folder*). Dalam hal ini istilah mudah ditemukan menurut konsep mereka bukanlah menggunakan sistem temu kembali dalam pengertian pengolahan bahan pustaka pada umumnya, tetapi hanya sekadar mudah ditemukan oleh mereka sendiri.

Apabila dibandingkan dengan kemampuan ideal yang harus dimiliki oleh orang yang literat, kemampuan pamong belajar dalam mengelola informasi memang belum sesuai standar. Namun ditinjau dari tingkat kebutuhan informasi yang ditimbulkan dari tuntutan pekerjaannya, boleh

dikatakan bahwa kemampuan pamong belajar dalam mengelola informasi sudah cukup memadai.

Penggunaan Informasi untuk Menciptakan Pemahaman Baru

Salah satu kriteria orang yang literat adalah mampu menggunakan informasi untuk membuat konsep baru atau menciptakan pemahaman baru. Kemampuan tersebut akan ditinjau dari alasan mereka dalam mencari informasi dan karya tulis ilmiah yang dihasilkan selama menjadi PTK-PNF.

Alasan Mencari Informasi

Alasan mencari informasi ataupun kebutuhan informasi tentunya berkaitan dengan kegiatan pamong belajar dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Sehubungan dengan hal itu, pamong belajar terlibat dalam pencarian informasi dengan alasan utama untuk mendukung pekerjaan sehari-hari yang berkaitan dengan kegiatan belajar-mengajar dan menambah wawasan serta mencari ide-ide baru. Sehubungan dengan hal ini, Nicholas (1996) menyebutkan bahwa informasi mempunyai 5 fungsi, yaitu: 1) fungsi *fact finding* yaitu informasi yang dibutuhkan seseorang untuk menjawab pertanyaan tertentu; 2) fungsi *current awareness* yaitu

informasi yang dibutuhkan seseorang agar dapat mengikuti perkembangan mutakhir; 3) fungsi riset, yaitu seseorang membutuhkan informasi dalam bidang tertentu secara lengkap dan mendalam; 4) fungsi *briefing* yaitu informasi yang dibutuhkan seseorang mengenai topik tertentu secara ringkas dan sepintas; 5) fungsi stimulus, yaitu informasi yang dibutuhkan seseorang untuk merangsang ide-ide baru.

Dalam menjalankan tugas dan fungsinya, pamong belajar membutuhkan informasi yang memiliki fungsi *current awareness* yaitu informasi yang dibutuhkan seseorang agar dapat mengikuti perkembangan mutakhir. Pamong belajar juga membutuhkan informasi yang memiliki fungsi *fact finding* yaitu informasi yang dibutuhkan seseorang untuk menjawab pertanyaan tertentu, khususnya yang berkaitan dengan kegiatan belajar-mengajar; dan fungsi stimulus, yaitu informasi yang dibutuhkan seseorang untuk menambah wawasan dan merangsang ide-ide baru.

Karya Tulis Ilmiah

Pamong belajar sebagai responden dalam penelitian ini mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak untuk melaksanakan pengembangan

model, pembuatan percontohan, serta penilaian untuk pengendalian mutu dan dampak pelaksanaan program pendidikan luar sekolah, pemuda, dan olahraga. Sehubungan dengan tugas tersebut, pamong belajar yang telah menghasilkan karya tulis sebanyak 45 orang berupa modul/bahan ajar, laporan penelitian/laporan kegiatan 44 orang, buku teks/buku pelajaran 25 orang, makalah seminar 22 orang, artikel dalam majalah 21 orang dan artikel dalam *blog/website* 7 orang.

Menurut data hasil kuesioner dan wawancara, kegiatan pamong belajar umumnya terfokus pada penyiapan bahan ajar/modul pembelajaran, penyusunan program belajar-mengajar, dan penyusunan laporan kegiatan. Penulisan artikel umumnya masih terbatas pada buletin kantor atau buletin intern, sedangkan pamong belajar yang telah merambah publikasi elektronik masih tergolong sedikit (14,89%).

Dalam menyiapkan materi pembelajaran, para pamong belajar tidak mengalami kesulitan karena sudah tersedia bahan/modul yang diambil dari materi pendidikan formal. Hanya saja mereka harus kreatif dalam memilih materi pembelajaran yang tepat dan mengemasnya sedemikian rupa

sehingga menarik dan mudah dipahami. Kegiatan penelitian untuk menemukan konsep baru serta komunikasi ilmiah untuk menyampaikan hasil-hasil penelitian, baik melalui artikel maupun media elektronik, belum banyak dilakukan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pamong belajar menggunakan informasi dalam rangka *repackaging* information atau kemas ulang informasi sesuai kebutuhan peserta didiknya. Walaupun materi yang disampaikan bukanlah sebuah konsep atau pemahaman baru, namun kemampuan mereka mengomunikasikan pengetahuan secara efektif kepada peserta didiknya perlu didukung dan dikembangkan.

Pemahaman Aspek Penggunaan Informasi

Salah satu kriteria orang yang literat adalah memiliki kemampuan menggunakan informasi dengan memahami aspek seputar penggunaan informasi, seperti nilai budaya, etika, ekonomi, legal, dan sosial. Pemahaman mengenai hal ini pada umumnya sudah diketahui oleh pamong belajar. Sebagian besar (28 orang) pamong belajar juga memahami dan setuju tidak gratis, sedangkan 11 orang yang menyatakan sangat setuju. Hanya sebagian kecil (4 orang) yang

menyangkal dan menyatakan tidak setuju atau sangat tidak setuju kalau informasi harus dibeli. Hal ini dapat dimengerti mengingat kondisi ekonomi masyarakat yang umumnya masih terbatas sehingga harga informasi masih dirasa mahal. Oleh karena itu, walaupun mereka memahami nilai ekonomi dari informasi, mereka tetap mengharapkan bisa mendapatkan informasi secara mudah dan murah.

Kendala Literasi Informasi

Dari hasil penelitian ditemui bahwa penyebab kurangnya literasi informasi sebagian besar pamong belajar (70,23%) berasal dari dalam diri pamong sendiri, seperti kurang motivasi, kurang membaca, kurang mengikuti berita radio/televise, kurang kemampuan/pendidikan, terlalu percaya diri sehingga merasa tak perlu bertanya, tidak peduli, dan kurang komunikasi. Kendala dari faktor luar, seperti kurangnya sarana/fasilitas, mahalnya informasi, dan keterbatasan waktu merupakan sebagian kecil (29,77%) penyebab kurangnya literasi informasi. Oleh karena itu, program peningkatan literasi informasi di kalangan pamong belajar tidak cukup hanya sekadar meningkatkan fasilitas, tetapi juga harus disertai

dengan peningkatan motivasi dan kemampuan.

Upaya Peningkatan Literasi Informasi

Dalam penelitian ini, pamong belajar diminta pendapatnya mengenai upaya yang sebaiknya dilakukan untuk meningkatkan literasi informasi dan mengidentifikasi kursus dan pelatihan materi yang mereka butuhkan untuk mendukung tugas dan fungsinya.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa semua pamong belajar sepakat bahwa peningkatan literasi informasi dapat dilakukan dengan cara belajar sendiri melalui berbagai media; 97,87% melakukan dengan cara mengikuti kursus/pelatihan, dan seminar/pertemuan; serta 82,98% responden menyatakan perlu melanjutkan ke pendidikan formal. Selain upaya tersebut, ada yang mengusulkan belajar dari pergaulan (1 orang), bertanya kepada teman (1 orang), banyak membaca (1 orang), dan membuat penelitian (1 orang). Dari data ini dapat dilihat bahwa kursus, pelatihan, dan seminar, sangat dibutuhkan untuk meningkatkan literasi informasi mereka.

Kursus yang diperlukan para pamong untuk mendukung tugas utamanya adalah penelusuran informasi;

kemudian bahasa asing yang umumnya diusulkan bahasa Inggris; beberapa mengusulkan bahasa Jepang (4 orang), Mandarin (2 orang), dan Arab (1 orang); kemudian kursus pengenalan komputer, metodologi penelitian, akses informasi melalui internet, dan penulisan karya ilmiah. Selain kursus tersebut, ada yang mengusulkan kursus yang terkait tugas (1 orang), multimedia (1 orang), dan kewiraswastaan (1 orang).

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa para pamong belajar umumnya mengaku telah memahami istilah literasi informasi, namun belum sepenuhnya sesuai dengan pengertian literasi informasi yang sesungguhnya. Mereka berpendapat bahwa orang yang literat adalah orang yang terutama mengetahui perkembangan informasi mutakhir, berwawasan luas, cepat tanggap, dan komunikatif. Namun demikian, kriteria literasi informasi yang tidak disebut adalah kemampuan mengelola informasi. Hampir semua pamong belajar sepakat bahwa seorang PTK-PNF harus literat.

Para pamong belajar juga mampu mengidentifikasi informasi yang

dibutuhkan dan mampu memahami nilai budaya, etika, ekonomi, legal, dan sosial seputar penggunaan informasi. Informasi dibutuhkan untuk mengikuti perkembangan mutakhir, informasi yang berkaitan dengan kegiatan belajar-mengajar, dan informasi untuk menambah wawasan dan merangsang ide-ide baru. Surat kabar, televisi, peraturan perundangan, dan data statistik merupakan sumber informasi yang penting bagi mereka. Mereka juga mampu mengevaluasi dan mengelola informasi yang diperoleh. Walaupun kemampuan tersebut belum sesuai standar, tetapi cukup memadai ditinjau dari tingkat kebutuhannya saat ini.

Kemampuan pamong belajar dalam mencari informasi dan menggunakan informasi untuk menciptakan konsep atau pemahaman baru masih perlu ditingkatkan. Selama ini mereka mencari informasi dari lingkungan sendiri, masih jarang memanfaatkan koleksi perpustakaan di luar instansi dan belum menggunakan internet secara optimal. Sebagian besar kendala literasi informasi berasal dari diri pamong belajar sendiri, yaitu kurangnya motivasi dan kemampuan, sementara sebagian kecil kendala berasal dari

faktor luar, yaitu kurangnya sarana/fasilitas, dan mahalnnya informasi. Upaya peningkatan literasi informasi terutama dapat dilakukan melalui penyelenggaraan kursus dan pelatihan, khususnya tentang penelusuran informasi, bahasa asing, pengenalan komputer, metodologi penelitian, akses informasi melalui internet, dan penulisan karya ilmiah.

Berdasarkan kesimpulan di atas, untuk meningkatkan literasi informasi di kalangan pamong belajar, disarankan untuk meningkatkan kemampuan dalam hal teknik penelusuran informasi baik secara manual maupun elektronik; menggunakan informasi khususnya untuk dikemas ulang, kegiatan penelitian, penulisan karya tulis ilmiah dan populer; meningkatkan motivasi kerja melalui penyelenggaraan pertemuan dan seminar; perlombaan, pemberian penghargaan; meningkatkan fasilitas, khususnya yang berkaitan dengan penyediaan informasi, misalnya dengan penambahan koleksi perpustakaan dan penyediaan sarana akses informasi elektronik seperti CD-ROM dan internet.

DAFTAR PUSTAKA

The ALA/ACRL/STS Task Force on Information Literacy for Science and Technology. *Information literacy standards for science and engineering/technology*. (<http://www.ala.org/ala/acrl/acrlstandards/infolitscitech.htm>, diakses 26 Maret 2007).

American Association of School Libraries. *Information power: building partnership for learning*. (<http://www.ala.org/ala/aasl/aaslproftools/informationpower/information literacy.htm>, diakses 26 Maret 2007).

Arikunto, Suharsini. 1997. *Manajemen penelitian (research management)*. Jakarta: Rineka Cipta, 645 p.

Association of College and Research Libraries. 2000. *Information literacy competency standards for higher education: standards, performance indicators and outcomes*. (<http://www.ala.org/acrl/ilstandarlo.html>. Diakses 18 Januari 2007).

Australian and New Zealand Institute for Information Literacy. 2004. *Australian and New Zealand information literacy framework: principles, standards and practice*. Bundy, Alan (Ed.) 2nd ed. Adelaide: Australian and New Zealand Institute for Information Literacy.

Bachtar, Mulni A. et al. 2006. *Information literacy education in some Indonesian universities with special reference to librarians and students*. Jakarta: Institute of Scientific and Technical Information of

- China and Indonesian Institute of Sciences Center for Scientific Documentation and Information.
- Bonnie Cheuk. 2002. Information literacy in the workplace context: issues, best practices and challenges. White paper prepared for UNESCO, the U.S. National Commission on Libraries and Information Science, and the National Forum on Information Literacy, for use at the Information Literacy Meeting Experts, Prague, the Czech Republic, July.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. Nomenklatur & persebaran pendidik dan tenaga kependidikan nonformal. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Nonformal.
- Diao, Ai Lien. 2005. Current state of information literacy awareness and practices in Indonesian Primary and secondary public schools. Disampaikan pada Seminar Sehari Pemanfaatan ICT untuk menumbuhkan Kreatifitas Guru dan Siswa dalam Proses Belajar Mengajar Jakarta: PDII-LIPI, 19 Desember 2005.
- Information literacy best practices. (<http://www.accd.edu/pac/lrc/evaluatn/infolitbest.htm>, diakses 26 Maret 2007).
- Irawati, Indira; Firdini. 2005. *Penguasaan information literacy mahasiswa program studi ilmu perpustakaan FIB UI Dalam penulisan skripsi: laporan penelitian*. Jakarta: Departemen Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
- Krikelas, James. 1983. Information seeking behavior: pattern and concepts. *Drexel Library Quarterly*, 19 (2) : 5-20.
- Nicholas, David. 1996. *Assesing information needs: tools and techniques*. London: Aslib The Association for Information Management. 56 p.
- Sayers, Richard. 2006. *Principles of awareness-raising for information literacy, a case study*. Bangkok: UNESCO Bangkok.
- Sudarsono, Blasius. 2007. *Keberinformasian: sebuah pemahaman awal*. Disampaikan pada Seminar sehari Literasi Informasi dalam pembelajaran dan pengajaran di Sekolah, Sleman 13 Februari 2007.
- What is information literacy? And why should I care? (<http://mciunix.mciu.k12.pa.us/~spjvweb/infolit.html>, diakses 13 Februari 2004).